

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada ATK WIJAYA Banyuasin pada bab sebelumnya dan didukung dengan data-data dan informasi yang diperoleh, serta membandingkan dengan teori yang telah dipelajari maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pencatatan persediaan barang dagang pada ATK WIJAYA Banyuasin sudah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Micro Kecil Menengah (SAK EMKM) No. 9 Tahun 2018 tentang persediaan. Perusahaan telah mencatat persediaan barang dagang yang masuk dan keluar kedalam catatan keluar masuk barang dengan menggunakan metode fisik. Dalam mencatat persediaan barang dagang, perusahaan hanya mencatat jumlah barang masuk dan keluar saja tanpa mencatat jumlah harga barang per unit. Hal ini dapat menyebabkan kesalahan dalam pencatatan dan perhitungan nilai persediaan barang dagang.
2. Penilaian persediaan barang dagang pada ATK WIJAYA Banyuasin sudah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum yaitu SAK EMKM No. 9 Tahun 2018. Perusahaan menentukan nilai persediaan akhir menggunakan metode fisik yaitu dengan cara mengkalikan harga yang paling terakhir dengan jumlah unit persediaan yang tersisa pada akhir periode. Dengan menggunakan metode fisik, perhitungan jumlah persediaan tidak dilakukan secara terus menerus sehingga perusahaan tidak dapat mengetahui jumlah persediaan setiap saat. Selain itu perusahaan belum menggunakan metode MPKP atau Rata-rata Tertimbang dalam menghitung nilai persediaan akhir. Karena perusahaan belum menggunakan metode penilaian persediaan akhir sehingga nilai persediaan akhir dan harga pokok penjualan pada laporan laba rugi tidak mencerminkan nilai yang sebenarnya.

5.2 Saran

Sehubungan dengan kesimpulan yang telah diambil, penulis memberikan saran kepada ATK WIJAYA Banyuasin yang nantinya bisa menjadi pertimbangan perusahaan dalam melakukan pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang dengan baik dan sesuai dengan standar yang berlaku yaitu SAK EMKM No. 9 Tahun 2018. Adapun saran yang dapat diberikan penulis adalah sebagai berikut:

1. Dalam melakukan pencatatan persediaan barang dagang, perusahaan sebaiknya menggunakan sistem pencatatan perpetual. Dengan sistem perpetual, perusahaan dapat mengetahui jumlah rim persediaan yang tersisa maupun yang terjual setiap saat dari kartu persediaan tanpa harus melakukan perhitungan fisik persediaan barang dagang yang ada digudang.
2. Dalam melakukan penilaian persediaan barang dagang, perusahaan sebaiknya menggunakan metode yang berlaku umum yaitu metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) karena berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, metode MPKP menghasilkan nilai persediaan akhir yang lebih besar dibandingkan dengan metode Rata-rata Tertimbang. Nilai persediaan akhir yang lebih besar menghasilkan harga pokok penjualan yang rendah sehingga laba kotor yang diperoleh menjadi lebih besar. Selain itu dengan menggunakan metode MPKP, persediaan yang masuk ke Gudang pertama kali maka akan dijual terlebih dahulu sehingga persediaan tidak menumpuk dan terhindar dari kerusakan.